

BAB IV

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA SISTEM PENDIDIKAN

JOHN DEWEY DAN KURIKULUM 2013 (K13)

Dalam penulisan, perihal komparasi yang mengulas tentang persamaan dan perbedaan dari pendidikan John Dewey dan kurikulum 2013 menggunakan sistem mobilitas sebab-akibat berdasarkan prinsip kualitatif dari mekanisme kerja pendidikan itu sendiri.

4.1. Prinsip Filosofis Pendidikan

Wacana pendidikan John Dewey adalah tentang kegunaan praktis dimana fungsi dan tujuan pendidikannya berlandaskan pada keberfungsian dan kesanggupan manusia untuk sendiri menjadikannya hidup dan dunianya. Arogansi pengetahuannya itu terletak pada pikiran dan realitas subjektif. Objek yang nampak mendapat kesempurnaan kebenarannya melalui interaksi yang subjektif. Mekanisme kerja dari pendidikan John Dewey asalnya berpusat pada manusia yang dikoordinasi secara kodrati dan lahiriah melalui daya pikir. Instrumentalisme yang menjadi pijakan filosofisnya adalah bentuk dari asosiasi dari Pragmatisme *Proses* yang mendayagunakan kaidah timbakbalik dalam proses menjadi(hubungan ide dan realitas serta prinsip-prinsip hidup yang membentuknya) sedangkan pendidikan Kurikulum 2013 mendasarkan usaha dan implementasinya pada fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab.” Orientasi kurikulum akan fungsi dan tujuannya dalam pendidikan nasional ini maka pengembangannya haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini,

dan kehidupan bangsa di masa mendatang. pendidikan mendapat keterarahan dan optimalisasi kinerjanya ketika aksinya berupa nilai intelektual dipadukan dengan keberadaan budaya manusia. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia. Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan bangsa yang mencerminkan karakter bangsa masa kini. Oleh karena itu, konten pendidikan yang di pelajari tidak semata berupa prestasi besar bangsa di masa lalu tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini yakni perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan umat manusia dan yang akan berkelanjutan ke masa mendatang.

4.2 Strategi dan Teknik Penerapan model Pembelajaran

Orientasi pengembangan Kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, ketrampilan dan pengetahuan, di samping pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Perubahan yang paling berdasar ialah tentang pendidikan bahwasan pendidikan akan berbasis sains dan bukan lagi tentang hafalan materi oleh peserta didik. Model pembelajaran tentunya menjadi sorotan dan penting dalam menghidupkan sistem pendidikan Kurikulum 2013. Sifat pembelajaran Kurikulum 2013 yang holistik memungkinkan tenaga pendidik mengorganisasikan pengalaman belajar mereka (bahan ajar) demi mencapai tujuan tertentu sekaligus menjadi pegangan guru dalam mengusahakan tenaga kependidikannya secara profesional dan bertanggungjawab. Proses penalaran pengalaman itu menjadi konsep dalam merancang dan menciptakan prinsip pembelajaran ke depannya. Sama hal juga dengan pendidikan John Dewey meskipun mengusutkan satu sisi tujuan pendidikan yaitu ketrampilan saja tapi pengontrolan dan pengembangannya di canangkan dengan pendekatan mempsikologikan bahan ajar dan prinsip pembelajaran tersebut di biaskan dalam

delapan metode menurut Dr. M.Hosnan dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Santifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* yaitu:

1. *Student Centered Learning* (SCL)

Metode pembelajaran ini di asosiasikan berdasarkan perkembangan dunia dalam rana IPTEK di mana akses informasi dan pengetahuan serta keahlian dari seseorang akan menjadi cepat usang dan tak relevan soalnya tranfer pengetahuan senantiasa di baharui agar dapat mengadaptasikan dirinya dengan kebutuhan hidup manusia masa kini dan masa depan.

Student Centered Learning (SCL) adalah bentuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di mana pencaharian pengetahuan adalah soal peserta didik dengan harapan dapat mendorong perserta didik untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Dengan kata lain, guru tidak memiliki hak untuk mengambil kebebasan dari peserta didik untuk belajar.¹ Pembelajaran yang demikian telah di kritisi oleh Dewey atas masalah pembaharuan sistem pendidikan dalam sekolah Tradisional yang mengutamakan sisi pewarisan pengalaman pengetahuan dari masa lampau dimana guru adalah sumber pengetahuan dan peserta didik hanyalah penikmat kebenaran pengetahuan atas apa yang diinformasikan.

2. *Active Learning* (Pembelajaran Aktif)

Metode pembelajaran ini di artikan sebagai yang aksiologis di mana menghubungkan dinamika kehidupan manusia secara interaktif yakni perilaku manusia terhadap lingkungannya. Proses kegiatan belajar mengajarnya melibatkan subjek didiknya secara intelektual dan emosional terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidupnya dengan harapan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat memicu perilakunya baik dari segi

¹ M.Hosnan, *Op.Cit.*, hlm.193

kognitif, afektif maupun psikomotorik caranya ialah dengan membentuk kelompok belajar. Asas pembelajaran yang demikian, mendaraskan pendidikan John Dewey mengenai Demokrasi dimana transformasi pengalaman-pengalaman yang sifatnya temporeran tersebut dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui hidupnya secara lebih dekat dan bukannya merasa terasing. Pengetahuan yang tersistematis tersebut sekaligus ingin menggugah kepribadian martabat manusia secara objektif.²

3. *Cooperative Learning* (CL)

CL adalah metode pembelajaran yang mengutamakan kemajemukan dari setiap peserta didik baik itu tentang tingkat pengetahuan hingga pada perbedaan ras, budaya, suku dan kesetaraan gender. Model pembelajaran CL ini mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran atas dasar ketergantungan positif dengan tujuan meningkat hasil belajar akademik, menciptakan keharmonisan dalam kemajemukan dan pengembangan ketrampilan sosial (cipta, rasa dan karsa). Pembelajaran John Dewey mengenai *Problem Solving* dalam pendidikan. Dimana dinamika pengetahuan yang di tampilkan dalam sekolah Dewey khususnya mengenai penjabaran usia dalam kelompok belajar. Pengelompokan pembelajaran yang di hadirkan tersebut meletakkan status pembelajarannya berdasarkan kehidupannya baik soal psikis, sosial dan biologisnya.³

4. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Metode pembelajaran ini menitik beratkan sistem pendidikan pada keahlian guru di mana persoalan kontekstual atau pengalaman dan situasi yang sedang berlangsung dihadirkan ke dalam kelas guna menunjang keberminatan peserta didik akan mata pelajaran yang

² *Ibid.*, hlm. 206.

³ *Ibid.*, hlm. 234.

diberikan. Selain dari pada itu, mampu mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuannya dan lingkungan nyatanya guna menciptakan keputusan sikap berdasarkan pengetahuan yang terjamin penyelesaian masalahnya. Konteks pembelajaran inilah yang dilihat Dewey dalam mengatasi masalah pendidikan yang mempertentangkan anak dan kurikulum. Penerapan pembelajaran yang ditampilkan dalam sekolahnya Dewey memperlihatkan dimensi fungsional yang komprehensif di mana anak dan kurikulum saling menghidupkan khususnya menciptakan suasana kondusif dan beredukatif pembelajarannya.⁴

5. *Discovery Learning* (Pembelajaran Melalui Penemuan)

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah satu wujud pengembangan intelektual diri dengan mengedepankan keaktifan peserta didik guna menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan peserta didik serta tidak mudah lupa. Ini berkaitan dengan metode ilmiah dalam pendidikan Dewey dimana hasil eksperimental dari pengujian yang dilakukan peserta didik tidaklah penting dalam mengusahakan pengembangan intelektual diri tapi yang utama di sini ialah tentang kegunaan praksis dari nalar dalam bentuk hasil capaian yang bermanfaat bagi hidup. Dilain sisi, pengalaman pengujian bisa salah dan keliru hasilnya⁵

6. *Problem-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Arahan pembelajaran dengan pendekatannya bersumber pada masalah autentik guna melatih dan meningkatkan ketrampilan mengarahkan diri dengan menitikberatkan pola pikir dan pemecahan masalah dari peserta didik serta dicetuskan secara prosedural melalui evaluasi. Tujuannya ialah agar peserta didik dimampukan untuk mengembangkan diri secara kualitas dan kuantitas menyangkut pengembangan kemampuan berpikir kritis, membangun

⁴ *Ibid.*, hlm. 267.

⁵ *Ibid.*, hlm. 280.

pengetahuan sendiri dan mengenai pemecahan masalah secara komprehensif. Aplikasi metode pembelajaran ini juga sebelumnya dipraktekan dalam pemberian pendidikan akan peserta didik di sekolah Dewey dimana pengalaman orang dewasa diaring secara kontekstual kemudian problem dikritisi tingkat kebergunaannya dan disistemtisasikan lewat bahan ajar kepada peserta didik dalam rung kelas. ⁶

7. *Collaborative Learning* (Pembelajaran Kolaboratif)

Metode pembelajaran yang sejatinya sosialis di mana kerjasama dalam kegiatan belajar dihidupkan secara praxis melalui ketergantungan yang positif dalam mencapai kesuksesan. Hal ini dilatar belakangi oleh sifat manusia dan kehidupannya sendiri guna meminimalisasi perbedaan-perbedaan antar individu demi kepada pembelajaran yang bermakna. Status quo yang ditampilkan ini mendapat penjelasan dan penyelesaiannya oleh Dewey dalam metode pembelajarannya sebagaimana yang dikomunikasikan oleh pembelajaran sebelumnya yaitu dengan usaha *pembelajaran berbasis masalah*. ⁷

8. *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Metode pembelajaran yang rangsangan awalnya ialah masalah, yang verifikasi hasilnya di dorong oleh kegiatan pembelajaran mendesain. Yang dimaksudkan ialah kerangka pelaksanaannya dengan penelusuran tentang merumuskan tindakan, merancang tindakan, mengkalkulasi kemungkinan tiap tindakan, melaksanakan pekerjaan atau tindakan dan mengevaluasi hasil. Dalam penelusuran pengalaman sebagai hal awal dari pembelajaran. John dewey berusaha mendesain pembelajarannya juga tapi berbeda perluasan cakupan teori dan prakteknya bergantung pada mata pelajarannya. ⁸

⁶ *Ibid.*, hlm. 294.

⁷ *Ibid.*, hlm. 308.

⁸ *Ibid.*, hlm. 318.

4.3 Berdasarkan Tujuan – Hasil Capaian

Secara komprehensif pendidikan asalnya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendaulatkan manusia sebagai makhluk yang berkemampuan, mampu untuk berbuat baik, menciptakan kedamaian, kesejahteraan dan mampu menyesuaikan diri secara benar berdasarkan norma-norma atau ketentuan-ketentuan umum yang berlaku di masyarakat. Namun ada kenyataan lain yang terbentuk dalam hidup dan diri manusia yaitu keinginan dan kebutuhan yang tak tentu dari setiap individu dan ini juga membias pada sistem pendidikan yang tercipta hingga saat ini.

John Dewey mengupayakan pendidikan yang kontekstual-manusianya yang kental dimana kemampuan akal budi menjadi pijakkan utama dari manusia dalam mengatasi masalah-masalah hidup yang ia hadapi. Kebebasan mutlak dari pengembangan pemikiran akan pengetahuan dalam menentukan kebenaran menjadi keharusan manusia. Hidup adalah diri kita sendiri. Sedangkan kurikulum 2013 meskipun pendidikannya bersifat kontekstual dan berdimensi kompeten namun sejalan dengan itu, kepentingan subjektif pun bermunculan, hal ini bisa di telaah lewat jendela publikasi yaitu tindakan menyogok, korupsi, memanipulasikan ujian nasional dengan memberikan kunci jawaban dan bersekolah hanya karena ingin sukses kedepanya, mendapat pekerjaan yang layak serta kecenderungan diri lainnya.